



## Pelatihan Penulisan Sastra Profetik untuk Siswa SMA Muhammadiyah 1 Malang

**Hari Sunaryo, Candra Rahma Wijaya Putra, Purwati Anggraini\***  
Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Muhammadiyah Malang, Jl.  
Tlogomas No. 246 Malang, Jawa Timur 65144, Indonesia

\*Corresponding Author e-mail: [anggraini@umm.ac.id](mailto:anggraini@umm.ac.id)

Received: Februari 2024; Revised: Mei 2024; Published: Juni 2024

**Abstrak:** Kumpulan cerita pendek yang berbasis nilai agama merupakan luaran pelatihan penulisan sastra profetik yang diselenggarakan bagi siswa SMA Muhammadiyah 1 Malang. Metode pelatihan yang digunakan adalah pertama, menyadarkan siswa akan pentingnya nilai agama dalam kehidupan dan penulisan karya sastra; ke-dua, pelatihan menulis terstruktur dengan menerapkan teknik sastra; ke-tiga, pendampingan dan pembimbingan dengan memberikan umpan balik; ke-empat, koreksi silang dengan sesama peserta pelatihan; ke-lima, penilaian dan refleksi diri. Kegiatan ini dilakukan secara luring dan dilakukan secara sistematis sesuai dengan tahapan penulisan karya sastra cerita pendek. Kegiatan dilaksanakan selama empat pertemuan, dilanjutkan dengan proses kreatif siswa yang dipantau secara daring. Setiap pertemuan memiliki tujuan yang berbeda namun memiliki kesinambungan dengan tujuan utama penulisan karya sastra. Kegiatan ini mengaplikasikan model pembelajaran berbasis *project* dan dengan metode kooperatif-kritis. Program ini berdampak pada peningkatan kreativitas siswa dalam menuangkan ide kreatif dalam bentuk cerpen yang dilandasi dengan nilai agama. Kreativitas ini dikemas dalam bentuk buku kumpulan cerpen yang nantinya dapat menjadi bekal siswa dalam pengembangan kreativitas di masa mendatang.

**Kata Kunci:** Cerita Pendek, Kooperatif Kritis, Sastra Profetik

## *Training in Prophetic Literature Writing for Students of SMA Muhammadiyah 1 Malang*

**Abstract:** A collection of short stories based on religious values is the output of prophetic literature writing training held for students of SMA Muhammadiyah 1 Malang. The training methods used are first, making students aware of the importance of religious values in life and writing literary works; second, structured writing training using literary techniques; third, mentoring and mentoring by providing feedback; fourth, cross-correction with fellow trainees; fifth, self-assessment and reflection. This activity is carried out offline and carried out systematically in accordance with the stages of writing a short story literary work. The activity was carried out over four meetings, followed by the students' creative process which was monitored online. Each meeting has a different aim but is in continuity with the main aim of writing literary works. This activity applies a project-based learning model and a critical-cooperative method. This program has an impact on increasing students' creativity in expressing creative ideas in the form of short stories that are based on religious values. This creativity is packaged in the form of a book of short stories which can later become a provision for students in developing creativity in the future.

**Keywords:** Short Story, Critical Cooperative, Prophetic Literature

**How to Cite:** Sunaryo, H., Putra, C. R. W., & Anggraini, P. (2024). Pelatihan Penulisan Sastra Profetik untuk Siswa SMA Muhammadiyah 1 Malang. *Lambung Inovasi: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 9(2), 238–250. <https://doi.org/10.36312/linov.v9i2.1779>



<https://doi.org/10.36312/linov.v9i2.1779>

Copyright© 2024, Sunaryo et al  
This is an open-access article under the [CC-BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) License.



## PENDAHULUAN

Perkembangan dunia sastra pada aspek teknologi dan informasi, tidak hanya melahirkan platform sastra berbasis digital atau yang sering dikenal sebagai sastra

siber, melainkan juga pada muatan isi sastra. Hal inilah yang dikhawatirkan dunia pendidikan karena sastra, khususnya sastra anak, tidak semuanya memiliki muatan positif. Muatan positif dalam karya sastra perlu ditingkatkan untuk menghadapi gempuran era globalisasi (Pratikno, 2023). Muatan yang ditawarkan di dalam karya sastra dapat berpengaruh pada pemikiran dan sikap pembacanya karena sastra fungsi dasar, yaitu tidak hanya *dulce* (menghibur) dan *utile* (mendidik) (Horace dalam Wellek & Warren, 2014).

Dengan demikian, adanya sastra siber mengisyaratkan aktivitas sastra yang memanfaatkan komputer atau internet (Endraswara, 2013). Semua sumber informasi, baik yang bersifat positif maupun negatif dapat diakses dengan mudah oleh masyarakat, termasuk anak-anak atau remaja. Hal ini telah ditegaskan oleh Mc Luhan (1962) bahwa adanya saling ketergantungan dunia elektronik (multimedia internet) telah menciptakan dunia dalam bentuk imajinasi desa global (*global village*). Desa global tersebut sejalan dengan adanya konsep globalisasi. Secara teoretis, globalisasi memuat dimensi *ethnoscape*, *ideoscape*, *technoscape*, dan *imagescape* (Appadurai, 2005). Dapat dikaitkan bahwa desa global mengimplikasikan adanya perubahan dan perkembangan kebudayaan (Sutton & Anderson, 2014).

Adanya kemudahan berbasis teknologi informasi membuat sastra memiliki ruang publikasi yang sangat luas. Keluasan ruang tersebut mengakibatkan konvensi produksi sastra menjadi kabur sehingga menciptakan kekhawatiran atas nilai-nilai yang ditawarkan dalam karya sastra. Artinya, untuk menjamin fungsi mendidik dari karya sastra, maka dibutuhkan adanya bahan bacaan yang mengandung nilai-nilai kebaikan (Febriyana, Wardiah, & Emawati, 2023), seperti nilai sosial, agama, atau budaya.

Berdasarkan fenomena kesastraan tersebut, kegiatan pengabdian ini bertujuan mengenalkan proses penulisan karya sastra kepada siswa SMA. Sastra yang dikenalkan adalah sastra profetik berbasis nilai agama. Hal ini didasari, *pertama*, adanya upaya pengembangan produksi sastra dengan muatan nilai agama yang sesuai dengan target pembaca remaja. *Kedua*, kegiatan penulisan ini juga mengimplikasikan adanya pembelajaran kreativitas siswa karena dalam pembelajaran apresiasi sastra, kreativitas menjadi perhal mendasar (Kusniarti, 2015)

*Ketiga*, penulisan cerita pendek menjadi media penyaluran ide gagasan berbentuk fiksi. Ada unsur penguatan berpikir kritis yang menjadi muatan utama dalam kegiatan pembelajaran dan pengajaran (Andrews, 2015). Kemampuan berpikir kritis menuntut adanya penyusunan argumen, asumsi pertanyaan, pembuatan kesimpulan, pemahaman kesalahan penalaran, serta kesiapan eksplanasi alternatif (El Soufi & See, 2019). *Keempat*, produksi sastra sebagai luaran pembelajaran belum dikembangkan di SMA Muhammadiyah 1 Malang.

Terdapat beberapa metode dalam penulisan sastra. Misalnya, metode *picture and picture* (Syukron, Ahmad, Subyantoro, 2016) atau penulisan dengan menggunakan media audio visual (Karlina, 2017). Metode-metode tersebut diperuntukkan dalam mengatasi masalah siswa dalam menemukan serta mengembangkan ide. Oleh sebab itu, kegiatan penulisan ini dilakukan dengan menggunakan metode kooperatif kritis, yaitu adanya peran aktif siswa dalam pengembangan karya.

Dengan demikian, tujuan kegiatan ini adalah untuk meningkatkan minat siswa pada aspek keterampilan di bidang penulisan cerita pendek. Peserta kegiatan ini

adalah siswa kelas SMA Muhammadiyah 1 Malang, khususnya siswa yang memiliki peminatan pada bidang penulisan sastra. Subgenre cerita pendek yang ditulis siswa adalah sastra profetik dengan difokuskan pada muatan nilai-nilai agama. Nilai-nilai agama yang dimaksud adalah nilai agama yang pernah siswa dapatkan di bangku sekolah. Artinya, siswa lebih mudah menggali ide dari kehidupan sehari-hari atau yang ada di sekitar mereka, baik di lingkungan sekolah maupun tempat tinggal. Berikut ini kondisi siswa secara umum serta juga target kegiatannya.

**Tabel 1.** Target Ketercapaian Kompetensi

No	Deskripsi Kompetensi	Kondisi Sebelum PIbM	Target Sesudah PIbM
1	Pemerolehan Ide	siswa mengalami keterbatasan dan kesulitan dalam mencari ide kreatif	siswa dapat menemukan banyak ide dari fenomena kehidupan
2	Pengembangan Ide	siswa mengalami kesulitan dalam pengembangan cerita, khususnya pada pengembangan pesan moral	siswa dapat menyusun dan pengembangan pesan moral
3	Karya Kreatif	siswa tidak memiliki karya kreatif berupa buku kumpulan cerita pendek	siswa memiliki karya kreatif berupa buku kumpulan cerita pendek
4	Metode Pembelajaran	metode yang digunakan masih konvensional dan kurang berkembang	kritis terhadap pengembangan cerita

Pada kegiatan ini, peserta dikenalkan metode yang menuntut adanya proses berpikir siswa dalam menilai. Metode tersebut adalah metode kooperatif-kritis. Dengan adanya kegiatan berpikir kritis, maka siswa secara tidak langsung dapat meningkatkan keaktifan dirinya sebagai peserta didik. Bentuk kooperatif kritis yang dimaksud adalah setiap siswa saling berposisi sebagai penulis sekaligus pembaca dan kemudian memberikan catatan masukan untuk setiap karya yang telah ditulis oleh teman sejawat.

El Soufi & See (2019) memaparkan bahwa terdapat aspek menentukan pendapat, mengidentifikasi kesalahan penalaran atau asumsi, mengevaluasi reliabilitas sumber, mensintesis informasi, menggunakan logika induktif dan/atau deduktif, atau membuat kesimpulan dalam instruksi kemampuan berpikir kritis. Secara teknis, setiap siswa melakukan kegiatan evaluasi dalam bentuk peer review terhadap karya tulis siswa lain. Artinya, siswa tersebut menjadi pembaca awam untuk memberikan sudut pandangannya sebagai bentuk kritik.

Daud, N. S. M., Gilmore, A., dan Mayo (2013) berpendapat bahwa terdapat hubungan penting antara keterampilan menulis dan berpikir kritis yang disertai review sejawat (*peer review*) dan penilaian sejawat (*peer evaluation group*). Kedua teknik tersebut dikatakan lebih efektif disamping evaluasi diri (*self evaluation*) dan/atau review mandiri (*self review*).

Metode kooperatif kritis ini dipilih dengan menempatkan aktivitas belajar, baik secara individu maupun berkelompok, sebagai kegiatan utama dalam mencapai kompetensi penulisan karya sastra. Artinya, metode tersebut memuat adanya Kerjasama yang dilakukan dilakukan peserta didik dalam kelompok kecil mereka (Gillies, 2014). Implementasi metode ini dalam kegiatan penulisan sastra pesantren

di SMA Muhammadiyah 1 Malang dilakukan sejak penggalian ide, pembuatan kerangka cerita, hingga penyelesaian cerita pendek. Tahap terakhir yaitu *editing* setiap cerita pendek untuk dapat dikirimkan ke pihak penerbitan.

Berdasarkan pemaparan di atas, pelatihan penulisan cerpen profetik bertujuan untuk meningkatkan kreativitas siswa dalam penulisan cerita pendek, khususnya yang berlandaskan nilai agama. Dengan pelatihan ini, siswa diharapkan dapat menebarkan nilai kebaikan sesuai dengan fungsi karya sastra. Selain itu, cerita pendek tersebut dapat menjadi cermin diri bagi siswa agar terus dapat berbuat baik dan menebarkan kebaikan. Cerpen yang dibukukan dalam kumpulan cerita pendek tersebut juga merupakan karya siswa yang dapat dibanggakan dan secara otomatis dapat meningkatkan rasa percaya diri siswa.

## METODE PELAKSANAAN

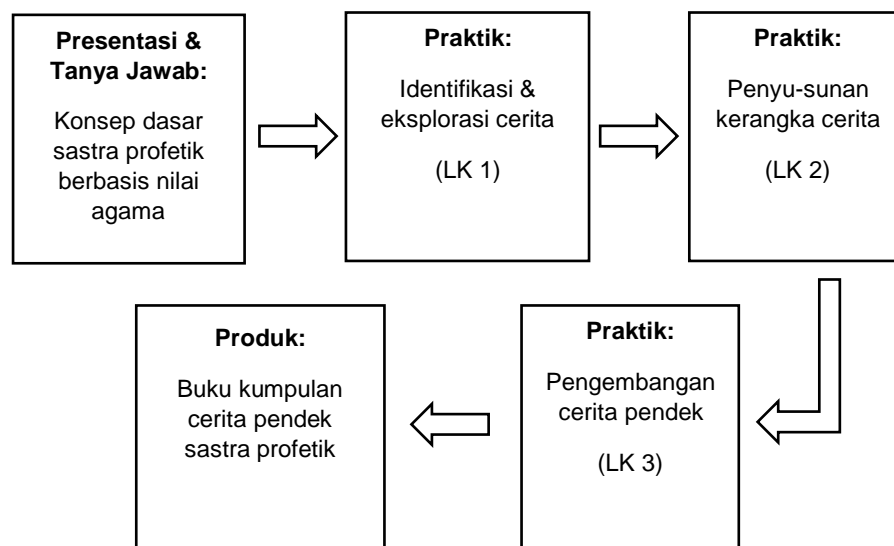
Konsep kegiatan pengabdian ini adalah lokakarya. Lokakarya dilakukan secara luring dan bertempat di SMA Muhammadiyah 1 Malang. Peserta kegiatan ini adalah siswa SMA Muhammadiyah 1 Malang yang memiliki peminatan penulisan sastra. Luaran pelatihan ini adalah cerpen profetik yang ditulis oleh siswa dan kemudian diterbitkan dalam bentuk kumpulan cerpen. Adapun metode pelatihan yang digunakan adalah sebagai berikut.

1. Menyadarkan siswa pentingnya nilai agama dalam kehidupan dan penulisan karya sastra.

Dalam hal ini, siswa diajak menggali kembali materi keagamaan yang pernah diterima kemudian mengaitkannya dengan kehidupan sehari-hari. Pentingnya penerapan nilai keagamaan dalam kehidupan sehari-hari dan mensyiarkannya pada masyarakat luas juga disampaikan dalam kegiatan awal ini.

2. Pelatihan menulis terstruktur dengan menerapkan teknik sastra.

Kegiatan ini diawali dengan presentasi dan tanya jawab untuk mencapai penyamaan persepsi tentang sastra profetik dan unsur pembangunnya. Selain itu, kegiatan ini juga diisi dengan praktik penulisan cerita pendek. Praktik penulisan ini dibantu dengan Lembar Kerja (LK) penggalian ide, kerangka cerita, dan pengembangan tulisan. Berikut ini kerangka kegiatannya.



**Gambar 1.** Alur Metode Kegiatan

Secara keseluruhan, kegiatan ini didominasi dengan kegiatan praktik. Di setiap kesempatan kegiatan praktik, pemateri memberikan kesempatan kepada peserta untuk melakukan tanya jawab sekaligus penguatan materi.

Secara keseluruhan, program ini memiliki alur, *pertama*, pemilihan ide cerita pendek. *Kedua*, pengumpulan bahan cerita sesuai dengan dengan didasarkan pada permasalahan kehidupan sehari-hari dan nilai-nilai agama yang relevan. *Ketiga*, penentuan dan penyusunan alur cerita. *Keempat*, pengembangan kerangka cerita berdasarkan unsur-unsur pembangun karya sastra yang telah ditentukan sebelumnya. Keempat proses langkah kegiatan di atas kemudian diakhiri dengan editing karya dan penerbitan buku. Proses penerbitan antara lain 1) *editing* setiap cerita pendek, 2) penentuan dan perancangan desain sampul buku yang disesuaikan dengan tema utama kumpulan cerpen, 3) pengaturan tata letak isi buku, 4) pengajuan draft dan kerjasama dengan penerbit, 5) pendaftaran buku ber-ISBN, dan 6) pencetakan buku.

### 3. Pendampingan dan pembimbingan dengan memberikan umpan balik.

Pendampingan dan pembimbingan penulisan dilakukan oleh tim pengabdian sepanjang pelatihan, baik dengan memberikan lembar kerja siswa maupun dengan penjelasan dan pemberian umpan balik. Pendampingan ini dilakukan secara luring dan dilanjutkan secara daring ketika siswa berproses memperkaya ceritanya. Tahap ini dilakukan untuk mengoreksi karya siswa, memperkaya cerita, dan penyelesaian cerita agar layak untuk diterbitkan.

### 4. Koreksi silang dengan sesama peserta pelatihan.

Setelah draf cerita pendek jadi, siswa diajak untuk saling bertukar karya dan saling mengoreksi karya siswa lain. Hal ini bertujuan untuk memberikan pandangan dan pertimbangan lain terhadap cerita tersebut, sehingga cerita lebih berwarna. Selain itu, proses ini juga dapat menumbuhkan rasa kebersamaan, kritis, sekaligus saling asah, asih, dan asuh.

### 5. Penilaian dan refleksi diri.

Penilaian terhadap karya sastra siswa dilakukan oleh tim dalam rangka melihat kelayakan karya untuk diterbitkan dalam kumpulan cerpen. Setelah dilakukan penilaian, tim mengembalikan karya tersebut untuk diperbaiki lagi. Terakhir, kegiatan pelatihan ini ditutup dengan refleksi diri yang berfungsi untuk mengajak siswa menggali manfaat pentingnya pelatihan yang telah diikuti. Refleksi ini juga bertujuan untuk menekankan pentingnya berkreasi, menciptakan kreativitas seumur hidup.

## HASIL DAN DISKUSI

Kumpulan cerita pendek dengan topik sastra profetik merupakan produk luaran pelatihan penulisan cerpen yang dilaksanakan untuk siswa SMA Muhammadiyah 1 Malang. Kegiatan ini dilaksanakan secara luring yang melibatkan siswa SMA Muhammadiyah 1 Malang dengan peminatan penulisan sastra. Mereka memiliki gudang pengetahuan terkait dengan kehidupan sosial di lingkungan sekolah dan rumah yang berbeda-beda. Namun pada kegiatan ini difokuskan pada nilai-nilai agama yang pernah didapatkan di sekolah. Gudang pengetahuan tersebutlah yang menjadi dasar dalam pencarian ide dan pengembangannya menjadi cerita utuh. Pada kegiatan ini, guru dilibatkan dalam penyamaan persepsi konsep nilai-nilai agama sebagai dasar penentuan amanat cerita. Berikut ini rincian kegiatan pelatihan.



**Tabel 2.** Jadwal pertemuan kegiatan pelatihan

<b>Pertemuan 1</b>	
Aktivitas	- Penjelasan tentang fenomena kesastraan - Penjelasan tentang sastra profetik - Penjelasan tentang dunia industri sastra
Tujuan	- Untuk dapat memberikan pengetahuan kepada peserta mengenai fungsi karya sastra - Untuk memberikan wawasan kepada peserta tentang pengolahan peristiwa kehidupan menjadi ide cerita
<b>Pertemuan 2</b>	
Aktivitas	- Pemilihan bahan cerita (ide dan amanat) - Penjelasan unsur pembangun cerita - Merancang kerangka cerita berdasarkan unsur pembangun cerita pendek
Tujuan	- Peserta dapat menemukan ide/konsep cerita berdasarkan kisah kehidupan sehari-hari siswa
<b>Pertemuan 3</b>	
Aktivitas	- Pengembangan kerangka cerita menjadi cerita pendek utuh - Penilaian sejawat sebagai bentuk metode kooperatif kritis
Tujuan	- Untuk memberikan keterampilan dalam mengembangkan cerita - Untuk meningkatkan berpikir kritis peserta
<b>Pertemuan 4</b>	
Aktivitas	- Penyelesaian akhir cerita pendek - Penguatan amanat cerita pendek - Penentuan judul cerita pendek - Editing penulisan cerita pendek
Tujuan	- Praktik yang sudah mengarah kepada pembuatan produk berupa kumpulan cerita pendek

Di setiap pertemuan kegiatan memuat kegiatan presentasi materi dan praktik siswa. Orientasi kegiatan adalah pada penguatan berpikir kritis siswa melalui kegiatan kooperatif kritis. Kegiatan ini difokuskan pada kemandirian peserta dan bimbingan pemateri.

Proses penulisan sastra profetik dengan basis nilai-nilai agama berbentuk cerita pendek merupakan satu bentuk proses kreatif kesastraan. Proses penulisan ini dirancang secara sistematis sesuai dengan langkah penulisan karya sastra. Kegiatan penulisan ini diawali dengan penyampaian materi dasar oleh pemateri dengan tujuan penyamaan persepsi tentang sastra profetik. Hal ini sekaligus memberikan wawasan kepada peserta. Berikut rangkaian kegiatan.

### **1. Penyamaan Persepsi Materi**

Kegiatan ini dilaksanakan sebagai kegiatan pertama untuk menumbuhkan pemahaman bersama, memahami tujuan program pengabdian, sastra profetik, dan nilai-nilai agama. Kegiatan ini mempunyai dua tujuan utama, yaitu (1) sosialisasi tujuan dan (2) pembaharuan konsep sastra profetik.



**Gambar 2.** Aktivitas penyamaan persepsi

Berdasarkan hasil observasi awal, sebagian siswa mempunyai bakat menulis, bahkan ada pula yang mempunyai prestasi menulis. Guru memberikan tanggapan positif terhadap kegiatan ini. *Pertama*, kegiatan ini dapat mengembangkan bakat dan minat siswa dalam bidang menulis. *Kedua*, kegiatan ini secara tidak langsung memberikan informasi lebih kepada guru bahasa Indonesia tentang metode penulisan dan konsep sastra profetik. *Ketiga*, kegiatan seperti ini dapat memberikan angin segar bagi siswa yang benar-benar terjebak dalam lingkungan yang *chaos* sehingga dapat melakukan aktivitas yang sesuai dengan nilai-nilai agama (Islam). Dan yang *keempat*, dengan menerapkan kolaborasi kritis, kegiatan ini tentunya dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa. Pada tahap awal ini disepakati bahwa kehidupan siswa menjadi sumber ide cerita yang dapat mencapai kerangka sastra profetik yang lebih luas.

## **2. Analisis Bahan dan Ide Cerita**

Kehidupan siswa yang bersekolah di sekolah berlatar keagamaan sebagai sumber cerita menuntut peserta untuk memilih fenomena yang dijadikan sebagai ide cerita. Tidak hanya fenomena keseharian yang dicari oleh peserta, melainkan amanat atau nilai-nilai keagamaan yang dapat disematkan di dalam cerita pendek karya mereka. Dengan demikian, peserta sekaligus diarahkan pada pemahaman bahwa karya sastra dapat digunakan sebagai media dakwah. Penyusunan bahan cerita kemudian berlanjut pada penentuan unsur-unsur pembangun cerita, seperti pesan, tokoh dan penokohan, tema, alur, latar waktu, latar konteks cerita, atau latar tempat. Penyusunan bahan cerita tersebut disusun dengan menggunakan satuan Lembar Kerja (LK) 1.

Kehidupan sehari-hari siswa sebagai sumber cerita menuntut peserta untuk memilih fenomena yang dapat dijadikan ide cerita dengan dibalut muatan nilai agama. Artinya, peserta tidak hanya mencari fenomena sehari-hari, namun juga pesan dan nilai keagamaan yang terkandung dalam cerpennya. Dengan cara ini, peserta juga diajarkan bahwa karya sastra dapat dijadikan media dakwah. Selanjutnya persiapkan materi cerita dengan menentukan komponen-komponen cerita, meliputi pesan, tokoh dan penokohan, tema, alur, kerangka waktu, kerangka kontekstual cerita, dan latar. Materi cerita dibuat dalam satuan satu lembar kerja (LK).

**Tabel 3.** Bentuk Lembar Kerja (LK 1)

Nama :  
 Asal Sekolah :  
 Judul (rencana) :

No	Unsur	Analisis
1	Tema	
2	Pesan	
3	Tokoh & Penokohan	
4	Alur (plot)	
5	Latar tempat	
6	Latar waktu	
7	Latar konteks Cerita	
8	Pemahaman Dasar Cerita	a. Siapakah tokoh utamanya? b. Apa yang menjadi tujuan tokoh utama? c. Siapa yang menentang/menghalangi tokoh utama dalam mencapai tujuan? d. Bagaimanakah peristiwa tokoh utama dalam usaha mencapai tujuan dan penghalangan yang dilakukan tokoh lain? e. Apakah tokoh utama berhasil mencapai tujuan?
9	Temuan Ide	

Keberadaan LK 1 dapat menjadi instrumen yang dapat membantu siswa dalam menentukan konsep cerita. Pada kegiatan ini, peserta bekerja secara mandiri menggunakan perangkat masing-masing.

**Tabel 4.** Panduan unsur cerita pendek

No	Unsur	Keterangan/Deskripsi
1	Awalan	- Cerita/adegan yang mengarah pada pengenalan konflik cerita - Cerita/adegan yang mengarah pada pengenalan tokoh dan latar
2	Isi	- Cerita/adegan yang mengarah pada puncak konflik cerita - Cerita/adegan yang menggambarkan masalah-masalah yang dihadapi oleh tokoh-tokoh - Cerita/adegan yang memuat aspek amanat
3	Penutup	- Cerita/adegan yang menggambarkan penyelesaian konflik cerita - Cerita/adegan yang memuat penyimpulan amanat cerita





**Gambar 3.** Aktivitas penyusunan bahan cerita

Lebih lanjut, karakteristik peserta tidak lepas dari norma-norma yang ditetapkan sekolah dan masyarakat. Misalnya membatasi penggunaan alat elektronik (dalam hal ini gawai dan komputer). Oleh karena itu, hampir tidak diperlukan waktu lama untuk menggunakan alat ini untuk mengumpulkan materi fiksi dan membuat cerita. Namun demikian, efisiensi dari adanya teknologi tersebut juga melahirkan masalah lain, yaitu plagiarisme. Oleh karena itu, kegiatan diskusi antara peserta, guru, dan tim pengabdian sangat penting, khususnya pada setiap tahap penulisan.

### **3. Penyusunan Kerangka Cerita Pendek**

Langkah selanjutnya adalah mempersiapkan kerangka cerita pendek. Unsur-unsur pembentuk cerita yang telah dikumpulkan sebelumnya kemudian dirangkai menjadi kerangka berpikir alur cerita. Artinya peserta telah memutuskan bentuk tindakan mana yang akan dipilih: maju, mundur, atau kombinasi keduanya. Sebagai hasil dari pembuatan kerangka kerja ini, ditemukan bahwa semua peserta mempunyai kendali atas pilihan bagaimana mereka akan bergerak maju. Penyusunan kerangka tindakan juga harus didasarkan pada aspek dramatis dari setiap tahapan tindakan.

Saat ini metode yang digunakan masih berupa kombinasi antara presentasi dan praktik. Proses pembuatan kerangka cerpen dilakukan secara mandiri dengan dukungan pemateri. Untuk memudahkan peserta dalam penyusunan kerangka cerita, kegiatan ini menggunakan instrumen Lembar Kerja (LK) 2 berikut.

**Tabel 5.** Bentuk Lembar Kerja (LK 2)

Nama :  
 Asal Sekolah :  
 Judul (rencana) :

No	Unsur	Analisis
1	Tema	
2	Pesan	
3	Tokoh & Penokohan	
4	Alur (plot)	
5	Latar tempat	
6	Latar waktu	
7	Latar konteks Cerita	
8	Pemahaman Dasar Cerita	a. Siapakah tokoh utamanya? b. Apa yang menjadi tujuan tokoh utama? c. Siapa yang menentang/menghalangi tokoh utama dalam mencapai tujuan? d. Bagaimanakah peristiwa tokoh utama dalam usaha mencapai tujuan dan penghalangan yang dilakukan tokoh lain? e. Apakah tokoh utama berhasil mencapai tujuan?
9	Temuan Ide	

Pada LK 2, peserta dapat memasukkan detail tindakan tokoh yang mendukung tercapainya setiap elemen dalam plot. Selain itu, peserta juga dapat mengisi dialog antar karakter. Pada titik ini, peserta kesulitan menentukan dari mana cerita dimulai. Pada kegiatan sebelumnya disepakati bahwa permulaan cerita hendaknya dijadikan sebagai pedoman untuk menggugah minat pembaca dalam membaca cerita tersebut. Pada titik ini, peserta menyelesaikan kegiatan penilaian sejawat.

#### 4. Penulisan dan Pengembangan Cerita Pendek

Peserta kemudian membuat satuan cerita pendek secara utuh dari materi cerita dan kerangka naratif. Hal ini memerlukan kemampuan kreatif dan imajinatif siswa. Seperti halnya proses pendampingan pembicara, proses ini memerlukan perhatian dan keterampilan peserta yang relatif membutuhkan waktu lebih.

**Gambar 4.** Pendampingan pengembangan cerita

Beberapa peristiwa berikut yang terjadi selama proses penulisan dan pengembangan cerpen.

*a) Kesulitan Teknis Penulisan yang Dialami*

Tantangan yang dihadapi peserta dalam menulis cerpen adalah: 1) membuat dan menyusun kalimat pembuka cerita yang menarik, 2) menyusun teks agar sesuai dengan isi cerita dan sasaran pembaca, dan 3) nilai-nilai keagamaan yang tujuannya untuk menyampaikan pesan.

*b) Prioritas Pertimbangan Amanat Cerita*

Pesan cerita yang harus dicantumkan peserta penulisan dalam cerpennya adalah dengan mengedepankan nilai agama atau religiusitas. Dalam hal ini nilai-nilai yang termasuk dalam Islam. Muncul kesulitan yang dialami oleh peserta yaitu dalam menentukan nilai-nilai agama mana yang sebaiknya dicantumkan dalam pesan cerita. Nilai religius inilah yang menjadi etos sastra profetik. Konteks esensialnya adalah nilai-nilai dan realitas yang merasuki kehidupan sosial peserta. Pada kegiatan ini, peserta didampingi pemateri (tim pengabdian) dan guru untuk menggali dan menggunakan nilai-nilai agama.

*c) Penilaian Teman Sejawat*

Peserta belum mengenal metode penulisan kolaboratif kritis. Pada pertemuan pertama, peserta merasa risih memberikan ulasan dan saran kepada teman lainnya. Implementasi kolaboratif yang penting ini terjadi pada kegiatan 1) menganalisis materi cerita, 2) menyusun kerangka cerita, dan 3) mengembangkan cerita. Setiap peserta secara bergiliran menguraikan tiga lembar kerja yang telah diselesaikannya. Selama fase review ini, setiap peserta bertindak sebagai pembaca. Secara politis, adanya kegiatan meriereview ini sekaligus menjadi evaluasi diri setiap penulis.

*d) Cerita Pendek sebagai Media Dakwah*

Selain berfungsi sebagai hiburan, karya sastra juga mempunyai fungsi menyampaikan nilai-nilai kehidupan. Dalam hal ini adalah nilai-nilai Islam. Oleh karena itu, produk cerpen ini juga dimaksudkan sebagai media dakwah. Namun para peserta mengakui bahwa memanfaatkan sastra sebagai media dakwah bukanlah hal yang mudah. Hal ini tidak lepas dari kenyataan bahwa ilmu agama yang mereka peroleh dinilai masih kurang. Oleh karena itu, dukungan guru dalam proses ini sangatlah penting.

### Hasil Evaluasi Pelatihan Penulisan Cerpen Profetik

Hasil evaluasi ketercapaian substansi pelaksanaan pelatihan penulisan cerita pendek profetik SMA Muhammadiyah I Malang dapat dilihat dalam tabel sebagai berikut.

**Tabel 6.** Evaluasi pelaksanaan pelatihan penulisan cerpen profetik pada Siswa SMA Muhammadiyah I Malang

No	Target Capaian	Hasil yang Diperoleh
1.	Memberikan pemahaman kepada siswa terkait pentingnya penerapan nilai agama dalam kehidupan dan pentingnya penebaran nilai kebaikan.	Meningkatnya pemahaman kepada siswa terkait pentingnya penerapan nilai agama dalam kehidupan dan pentingnya penebaran nilai kebaikan. Siswa setuju

		untuk menebar kebaikan melalui cerita pendek.
2.	Mengembangkan keterampilan siswa dalam penulisan cerita pendek berbasis nilai keagamaan.	Berkembangnya keterampilan siswa dalam menulis cerita pendek berbasis nilai keagamaan, ide ceritanya digali dari kehidupan mereka sendiri.
3.	Mengoreksi, memperkaya, memberi masukan pada karya siswa lain, dan menyunting karya sebelum diterbitkan.	Siswa dapat melakukan kegiatan pasca penulisan cerpen dengan baik. Cerpen yang dihasilkan layak untuk diterbitkan.
4.	Melakukan reflksi diri setelah menulis cerpen.	Siswa dapat melakukan refleksi diri berdasarkan kegiatan yang telah dilakukan dan siswa juga dapat menggunakan cerpen sebagai cermin diri. Dengan demikian nilai agama dapat tertanam pada diri siswa dan menyebarkan melalui karya siswa.

Sumber: Data primer diolah (2023)

Evaluasi di atas menunjukkan bahwa pelatihan penulisan cerpen profetik yang dilakukan berimplikasi bagi siswa. Kegiatan ini berjalan dengan baik karena siswa telah memiliki seperangkat pengetahuan dalam menulis cerita pendek dan pengalaman dalam melaksanakan nilai keagamaan karena mereka bersekolah di sekolah yang berbasis keagamaan. Lingkungan sekolah seperti ini tentu memberikan pengalaman yang menarik bagi siswa untuk dituangkan dalam cerita pendek. Kegiatan pelatihan ini berdampak positif untuk pengembangan karakter siswa, khususnya pengembangan kreativitas yang bernilai positif.

## KESIMPULAN

Program pelatihan ini bertujuan untuk meningkatkan kreativitas siswa yang diwujudkan dalam kumpulan cerita pendek profetik. Kegiatan pelatihan ini membekali peserta khususnya siswa SMA Muhammadiyah 1 Malang dengan keterampilan berbasis kehidupan sosial sehari-hari yang relevan dengan ajaran dalam nilai-nilai agama Islam. Dari segi pengetahuan, program ini mengenalkan peserta pada sastra profetik dan peranan sastra dalam kehidupan sehari-hari. Berdasarkan evaluasi kegiatan, pelatihan ini berdampak positif bagi perkembangan pengetahuan, kreativitas, dan sikap siswa.

## REKOMENDASI

Perlu adanya pengembangan kegiatan ini, yaitu pada kegiatan promosi dan bedah karya. Kegiatan promosi berkaitan dengan pengetahuan dan keterampilan kewirausahaan. Pada aspek bedah karya, produk kegiatan pelatihan ini yaitu kumpulan cerita pendek dapat digunakan sebagai sumber material dalam penulisan kajian/kritik/resensi buku sastra. Hal ini juga relevan dengan materi pelajaran Bahasa Indonesia tingkat SMA. Dengan kata lain, kegiatan lanjutan ini dapat meningkatkan kemampuan berbahasa siswa. Kegiatan semacam ini juga perlu dikembangkan dalam kelompok-kelompok pemuda, sehingga mereka dapat terus berkarya dan menebarkan kebaikan melalui cerita.

## ACKNOWLEDGMENT

Kami ucapkan terimakasih kepada Universitas Muhammadiyah Malang atas terlaksananya program ini melalui program blockgrant penelitian dan pengabdian.

Selain itu, kami juga ucapkan terimakasih kepada kepala sekolah, guru-guru, dan siswa SMA Muhammadiyah 1 Malang atas kesediaannya untuk bekerja sama dengan tim pengabdian.

## DAFTAR PUSTAKA

- Andrews, R. (2015). Critical Thinking and/or Argumentation in Higher Education. In *The Palgrave Handbook of Critical Thinking in Higher Education* (pp. 49–62). Palgrave Macmillan.
- Appadurai, A. (2005). *Modernity at Large* (1st ed.). The University of Minnesota Press.
- Daud, N. S. M., Gilmore, A., dan Mayo, H. E. (2013). Exploring The Potency of Peer Evaluation to Develop Critical Thinking for Tertiary Academic Writing. *World Applied Sciences Journal*, 21, 109–116.
- El Soufi, N., & See, B. H. (2019). Does explicit teaching of critical thinking improve critical thinking skills of English language learners in higher education? A critical review of causal evidence. *Studies in Educational Evaluation*, 60(August 2018), 140–162. <https://doi.org/10.1016/j.stueduc.2018.12.006>
- Endraswara, S. (2003). *Metodologi Penelitian Sastra Epistemologis, Model Teori dan Aplikasi*. Sleman: Pustaka Widyatama.
- Febriyana, N., Wardiah, D., & Emawati, E. (2023). Nilai Religius Dan Sosial Novel Janji Karya Tere Liye Beserta Relevansinya Dengan Kehidupan Siswa MTs. *JURNALISTRENDI: JURNAL LINGUISTIK, SASTRA, DAN PENDIDIKAN*, 8(1), 168-181.
- Gillies, R. M. (2014). Developments in Cooperative Learning: Review of Research. *Anales de Psicología*, 30(3), 792—801.
- Karlina, H. (2017). Penggunaan Media Audio-Visual untuk Meningkatkan Kemampuan Menulis Naskah Drama. *Literasi*, 1(1), 28–35.
- Kusniarti, T. (2015). Pembelajaran Menulis Naskah Drama Dengan Strategi Menulis Termimbimbing (SMT) Sebagai Upaya Peningkatan Kreativitas Bersastra. *KEMBARA: Jurnal Keilmuan Bahasa, Sastra, dan Pengajarannya (e-Journal)*, 1(1), 108–116.
- McLuhan, M. (1962). *The Gutenberg Galaxy: The Making of Typographic Man*. University of Toronto Press.
- Pratikno, H. (2023). Mengapresiasi Bahasa dan Sastra Daerah Secara Intensif Sebagai Kekuatan Bangsa dalam Menghadapi Era Teknologi Digital: Intensive Appreciation of Regional Languages and Literature as A Nation's Strength in Facing The Era of Digital Technology. *Jurnal Bastrindo*, 4(2), 187-202.
- Sutton, M. Q., & Anderson, E. N. (2014). *Introduction to Cultural Ecology*. Alta Mira Press.
- Syukron, Ahmad, Subyantoro, T. Y. (2016). Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia. *Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 1(1), 49–53.
- Wellek, R., & Warren, A. (2014). *Teori Kesusastraan*. Jakarta: PT Gramedia.